

Nilai Solidaritas dalam Puisi *Kekasih Palestina* Karya Mahmoud Darwish dan *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?* Karya Taufiq Ismail: Sebuah Kajian Sastra Bandingan

Hikmatun Azizah¹

Maria Regina Widhiasti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹hikmatunzah13@gmail.com

²m.regina@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan representasi solidaritas sosial dalam puisi “Kekasih Palestina” karya Mahmoud Darwish dan “Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?” karya Taufiq Ismail, serta menjelaskan pengaruh latar historis dan kultural terhadap konstruksi solidaritas dalam kedua teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dalam kerangka sosiologi sastra dengan landasan teori solidaritas Émile Durkheim, khususnya konsep solidaritas mekanis dan organik. Data dianalisis melalui teknik close reading dengan mengidentifikasi unsur-unsur puitik seperti diksi, imaji, dan simbolisme yang kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk solidaritas yang direpresentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Mahmoud Darwish merepresentasikan solidaritas mekanis yang berakar pada kesamaan identitas kolektif, memori historis, serta pengalaman eksil bangsa Palestina. Solidaritas ini dibangun melalui penggunaan metafora tubuh, citraan lanskap tanah air, serta simbol-simbol nasional yang berfungsi memperkuat kesadaran komunal dan semangat perlawanan. Sebaliknya, puisi Taufiq Ismail merepresentasikan solidaritas organik-spiritual yang terbentuk melalui empati lintas budaya dan kesadaran moral-religius universal. Solidaritas tersebut dimediasi oleh penggunaan imaji religius, simbol spiritual, serta analogi pengalaman lokal Indonesia yang memungkinkan pembaca merasakan keterhubungan emosional dengan realitas Palestina. Temuan ini menegaskan bahwa perangkat puitik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai mekanisme representasi kohesi sosial dalam konteks konflik global. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan latar sosial, historis, dan kultural penyair berpengaruh signifikan terhadap cara solidaritas dikonstruksikan dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan teori solidaritas Durkheim dalam kajian sastra bandingan lintas budaya serta menegaskan peran puisi sebagai medium artikulasi solidaritas moral, resistensi simbolik, dan empati global.

Kata Kunci: *solidaritas, sastra bandingan, Emile Durkheim, Mahmoud Darwish, Taufiq Ismail*

Pendahuluan

Konflik panjang Israel-Palestina menimbulkan penderitaan dan solidaritas internasional yang luas. Di Indonesia, dukungan moral dan kemanusiaan bagi Palestina telah tumbuh sejak era perang Arab-Israel, ditandai dengan pengiriman bantuan dan doa bersama (Amelia, 2025). Puisi telah lama menjadi sarana ekspresi sosial-politik dan solidaritas kemanusiaan. Sebagai contoh, puisi yang mengangkat tema Palestina kerap menyuarakan penderitaan rakyat Palestina dan menggugah empati global (Nur et al.,

2025). Mahmoud Darwish, penyair nasionalis Palestina, diakui sebagai simbol perlawanan tanpa kekerasan melalui kata-kata. Ketika ia wafat (2008), Darwish menerima penghormatan kenegaraan kedua setelah Arafat di Palestina (Fernando, 2025). Puisi Darwish, yaitu "A Lover from Palestine", melukiskan Palestina sebagai 'kekasih bersama', menyiratkan kesatuan kolektif identitas. Sementara itu, Taufiq Ismail, yaitu sastrawan dan aktivis Islam Indonesia, menulis puisi "Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?" (1989) yang mengungkapkan kecaman dan empati terhadap penderitaan Gaza, misalnya, anak-anak Gaza menghadapi kekerasan (Afandi, 2023). Puisi Taufiq semacam itu menjadi bagian wacana solidaritas Islam-Indonesia bagi Palestina dan sering dibacakan dalam parade puisi solidaritas.

Durkheim melihat solidaritas sosial sebagai fondasi kohesi masyarakat. Solidaritas mekanik muncul dari kesamaan nilai dan identitas kolektivitas kuat, sedangkan solidaritas organik timbul dari ketergantungan fungsional dalam masyarakat modern (Gofman, 2014). Puisi yang menekankan persamaan penderitaan atau tujuan, sebagai contoh "Palestinian she was and still is" atau "anak-anak Gaza", dapat dilihat sebagai upaya membangun kesadaran kolektif (fakta sosial) solidaritas. Sebagai latar belakang, perlu ditunjukkan bahwa meski muncul kesadaran solidaritas dalam sastra perlawanan kontemporer (Nur et al., 2025), kajian interdisipliner yang menghubungkan teori Durkheim dengan analisis sastra perbandingan masih jarang.

Di Indonesia, Taufiq Ismail menunjukkan empati dan solidaritas terhadap Palestina melalui puisi "Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?", yang meskipun belum dipublikasikan secara formal, telah dikenal luas melalui berbagai forum pembacaan publik. Puisi ini merepresentasikan bentuk solidaritas transnasional yang melampaui batas geografis dan budaya, sekaligus membangun keterhubungan emosional antara masyarakat Indonesia dan Palestina. Dalam perspektif sastra, fenomena ini menunjukkan bahwa karya puisi memiliki kapasitas sebagai medium artikulasi empati kolektif lintas bangsa, karena puisi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas kolektif, resistensi simbolik, dan kesadaran sosial melalui bahasa dan citraan yang digunakan penyair (Nurdiana & Chotimah, 2025)

Pendekatan sastra bandingan lintas budaya relevan untuk menelaah fenomena tersebut. Sastra bandingan memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan antara karya dari latar budaya berbeda serta analisisnya melalui kerangka teoritis tertentu (Damrosch, 2020). Dalam konteks ini, penggunaan teori solidaritas sosial menjadi signifikan untuk memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan relasi sosial dan keterikatan emosional antarkomunitas. Melalui analisis terhadap metafora, simbol, diksi, dan citraan, penelitian sastra bandingan mampu mengungkap konstruksi makna solidaritas dalam konteks yang berbeda (Saussy, 2006). Kondisi Palestina kontemporer yang mengalami eskalasi konflik signifikan sejak 2023 menambah urgensi kajian terhadap karya sastra yang merepresentasikan pengalaman kekerasan struktural, pengungsian, dan perjuangan identitas nasional. Laporan dari United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs serta analisis Council on Foreign Relations menunjukkan meningkatnya krisis kemanusiaan yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Palestina (OCHA, 2024; CFR, 2024). Dalam konteks ini, puisi-puisi Mahmoud Darwish kembali memperoleh relevansi karena tidak hanya merekam trauma kolektif, tetapi juga menjadi medium resistensi simbolik terhadap kolonialisme dan penindasan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji karya Darwish dari berbagai perspektif. Studi oleh Talukder dan Ali (2025) menyoroti penggunaan citraan alam sebagai strategi eco-resistance, menekankan bagaimana metafora ekologis berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap pendudukan. Penelitian Al-Sakkaf dan

Tayeb (2022) mengkaji motif identitas dan trauma dalam puisi-puisi pengasingan Darwish, sementara Ashiq, Ahmad, dan Ikram (2024) menelusuri konstruksi identitas dan memori kolektif melalui pendekatan trauma. Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah memperkaya khazanah kajian Darwish, belum ada studi yang secara spesifik menggunakan puisi "A Lover from Palestine" sebagai objek komparasi dengan karya penyair Indonesia. Sejauh penelusuran terhadap publikasi ilmiah nasional dan internasional, penelitian mengenai Darwish di Indonesia masih cenderung bersifat tematik dan tidak berorientasi pada analisis puisi tertentu. Hafidzulloh dan Salam (2022) mengkaji dimensi politik dan kedaulatan dalam puisi "Bithaqah Hawiyyah" Darwish melalui pendekatan filsafat politik Agamben, sementara Masyitoh, Haniefah, dan Bahtiar (2025) menganalisis unsur nasionalisme dalam puisi yang sama menggunakan semiotika Riffaterre.

Dalam ranah sastra bandingan, penelitian yang menghubungkan penyair Timur Tengah dan Indonesia masih relatif terbatas. Studi oleh Nuzula dan Tasnimah (2022) membandingkan ideologi perlawanan dalam puisi Arab dan Indonesia, namun belum secara spesifik menelaah konstruksi solidaritas melalui perangkat puitik. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat tematik dan belum mengarah pada analisis tekstual mendalam berbasis teori sosiologi sastra. Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa pembatasan penelitian. Pertama, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi solidaritas dalam puisi "A Lover from Palestine" karya Mahmoud Darwish dan "Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?" karya Taufiq Ismail dalam satu kerangka komparatif. Kedua, kajian terhadap karya kedua penyair masih terfragmentasi dan belum menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori solidaritas sosial. Ketiga, belum ada penelitian yang mengoperasionalkan konsep solidaritas mekanik dan organik dalam analisis struktur puitik seperti diksi, imaji, dan simbol. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, yang membedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merujuk pada keterikatan sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai, kepercayaan, dan pengalaman kolektif, sedangkan solidaritas organik terbentuk melalui perbedaan peran dan interdependensi sosial dalam masyarakat modern (Durkheim, 2018).

Dalam konteks sastra, konsep solidaritas sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana teks puitik membangun keterhubungan emosional dan sosial antara individu maupun kelompok, karena karya sastra pada dasarnya merupakan produk dari proses sosial yang merefleksikan nilai, norma, dan pengalaman kolektif masyarakat (Alwaqaa, 2021). Pendekatan sosiologi sastra memandang bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai konstruksi makna sosial yang berperan dalam membentuk kesadaran kolektif melalui simbol, narasi, dan bahasa puitik. Dengan demikian, sastra tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga fungsi sosial sebagai medium kritik, refleksi, dan pembentukan solidaritas dalam masyarakat.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif bagaimana solidaritas direpresentasikan dalam dua puisi, yaitu karya Mahmoud Darwish sebagai representasi suara internal Palestina dan Taufiq Ismail sebagai representasi solidaritas eksternal dari Indonesia. Analisis difokuskan pada aspek tekstual berupa diksi, imaji, dan simbol, serta mempertimbangkan latar historis dan budaya yang melatarbelakangi konstruksi solidaritas dalam masing-masing karya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa hal mendasar secara konseptual dan tekstual. Pertama, bagaimana bentuk solidaritas sosial direpresentasikan melalui diksi, imaji dan simbol dalam puisi

karya Mahmoud Darwish dan Taufiq Ismail? Kedua, bagaimana perbedaan latar historis, sosial, dan budaya antara Palestina dan Indonesia mempengaruhi konstruksi solidaritas dalam masing-masing puisi? Melalui pendekatan sastra bandingan, dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas kajian lintas budaya dengan menempatkan puisi sebagai medium pembentukan kesadaran kolektif dan resistensi sosial (Ply, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sosiologi sastra, tetapi juga menegaskan peran puisi sebagai sarana artikulasi solidaritas dan empati lintas bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif untuk menggali dan membandingkan konstruksi solidaritas dalam puisi “Kekasih Palestina” karya Mahmoud Darwish dan “Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?” karya Taufiq Ismail. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna teks secara mendalam melalui interpretasi terhadap unsur intrinsik puisi seperti diksi, imaji, dan simbolisme. Penelitian kualitatif berorientasi pada proses pemaknaan dan eksplorasi konteks sehingga relevan untuk analisis teks sastra yang bersifat interpretatif (Aspers & Corte, 2019).

Data primer penelitian ini berupa dua teks puisi yang menjadi objek kajian, sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan sosiologi sastra, solidaritas sosial, dan metode analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close reading (pembacaan dekat), yaitu metode yang menekankan analisis mendalam terhadap struktur bahasa dan makna dalam teks. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) penandaan kutipan yang mengandung representasi solidaritas, (2) kategorisasi unsur puitik seperti diksi, imaji, dan simbol, serta (3) pengkodean tema berdasarkan pola makna yang muncul. Teknik ini sejalan dengan pendekatan analisis tematik dalam penelitian kualitatif yang menekankan identifikasi pola secara sistematis (Braun & Clarke, 2021).

Pemaknaan hasil analisis didasarkan pada teori solidaritas yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, khususnya konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merujuk pada kohesi sosial yang terbentuk melalui kesamaan nilai dan kesadaran kolektif dalam masyarakat homogen, sedangkan solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks melalui pembagian kerja dan saling ketergantungan (Khairulyadi et al., 2022). Selain itu, solidaritas dipahami sebagai kekuatan sosial yang membentuk keterikatan kolektif serta menjadi dasar integrasi sosial dalam berbagai konteks modern (Mishra & Rath, 2020). Dalam konteks ini, puisi diposisikan sebagai medium representasi sekaligus konstruksi solidaritas sosial, karena bahasa puitik mampu membangun identitas kolektif dan empati lintas kelompok. Dengan demikian, analisis penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika teks, tetapi juga pada fungsi sosial puisi dalam membentuk dan merepresentasikan solidaritas sebagai fakta sosial (Courpasson et al., 2021).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Kekasih Palestina” karya Mahmoud Darwish dan “Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?” karya Taufiq Ismail sama-sama merepresentasikan solidaritas terhadap Palestina, namun melalui konstruksi puitik yang berbeda sesuai dengan latar historis, sosial, dan spiritual masing-masing penyair. Darwish merepresentasikan solidaritas sebagai bentuk perlawanan kolektif yang berakar pada pengalaman eksil, kehilangan tanah air, serta trauma sejarah bangsa Palestina.

Solidaritas dalam puisinya bersifat ideologis dan resistif, yang berfungsi untuk mempertahankan identitas nasional di tengah situasi penjajahan. Sebaliknya, Taufiq Ismail membangun solidaritas dalam kerangka empati global yang bersifat etis dan religius, dengan menempatkan tragedi Palestina sebagai bagian dari kesadaran kemanusiaan universal yang dapat dirasakan oleh pembaca di luar konteks geografis Palestina.

Secara lebih rinci, pada aspek diksi ditemukan bahwa Darwish menggunakan pilihan kata yang bersifat konfrontatif, padat, dan simbolik, yang mengarah pada penguatan identitas serta semangat perlawanan. Diksi yang digunakan cenderung mengandung nuansa historis dan politis, sehingga membangun kesan ketegangan serta keteguhan sikap terhadap realitas penindasan. Sementara itu, Taufiq Ismail menggunakan diksi yang lebih reflektif, religius, dan emosional, yang menekankan pada dimensi moral dan spiritual. Pilihan katanya menghadirkan suasana empati, doa, dan kepedulian kemanusiaan yang mendalam, sehingga solidaritas dimaknai sebagai panggilan hati nurani.

Pada aspek imaji, Darwish menampilkan citraan yang berpusat pada kehilangan tanah air, luka sejarah, pengasingan, dan penderitaan kolektif yang berlangsung secara terus-menerus. Imaji tersebut memperkuat representasi Palestina sebagai ruang yang terampas namun tetap hidup dalam ingatan dan kesadaran kolektif bangsanya. Sebaliknya, Taufiq Ismail menghadirkan imaji yang lebih bersifat spiritual dan emosional, seperti penderitaan masyarakat Gaza, suasana batin yang pilu, serta kedekatan religius yang menghubungkan pembaca dengan realitas yang dialami oleh rakyat Palestina. Imaji ini berfungsi untuk membangun kedekatan emosional lintas batas geografis.

Dalam aspek simbolisme, Darwish cenderung menggunakan simbol-simbol yang berakar pada identitas nasional, seperti tanah, rumah, dan ruang hidup sebagai representasi eksistensi bangsa Palestina. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat resistensi terhadap penghapusan identitas. Di sisi lain, simbolisme dalam puisi Taufiq Ismail lebih mengarah pada simbol keagamaan dan kemanusiaan universal, yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah, kepedulian, dan tanggung jawab moral terhadap penderitaan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam puisi Ismail bergerak dari ranah lokal menuju ranah global.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan strategi puitik kedua penyair tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang geografis dan historis, tetapi juga oleh orientasi ideologis dan spiritual masing-masing. Solidaritas dalam puisi Darwish berfungsi sebagai alat perjuangan dan perlawanan terhadap penindasan, sedangkan dalam puisi Taufiq Ismail berfungsi sebagai media penyadaran moral dan penguatan empati kemanusiaan. Dengan demikian, puisi dalam kedua karya tersebut terbukti memiliki peran strategis sebagai medium representasi realitas sosial, kritik terhadap ketidakadilan, serta sarana membangun solidaritas lintas bangsa, agama, dan pengalaman kemanusiaan.

Pembahasan

Analisis terhadap puisi "*Kekasih Palestina*" karya Mahmoud Darwish dan "*Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?*" karya Taufiq Ismail dilakukan melalui metode *close reading* dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu diksi, imaji, dan simbolisme. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna tekstual secara mendalam sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi kedua karya. Dalam kerangka sosiologi sastra, temuan analisis ini

diinterpretasikan menggunakan teori solidaritas sosial dari Durkheim, khususnya konsep solidaritas mekanik dan organik sebagai basis untuk melihat bagaimana teks puitik membangun keterikatan emosional dan sosial. Pemaparan pada bagian pembahasan ini disampaikan secara berurutan sesuai dengan keempat kategori analisis tersebut. Kutipan dari puisi "*Kekasih Palestina*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari versi bahasa Inggris puisi tersebut, tetapi di beberapa bagian pemaparan tetap menggunakan versi bahasa Inggris untuk memperlihatkan nuansa dan argumentasi analisis.

Pada aspek diksi, puisi karya Mahmoud Darwish dan Taufiq Ismail sama-sama merepresentasikan penderitaan Palestina, namun melalui strategi semantik yang *berbeda* secara fundamental: internalisasi metaforis versus eksternalisasi realistis. Dalam puisi Darwish, diksi "duri" dan "luka" bekerja sebagai metafora eksistensial yang melampaui makna leksikalnya:

Data 1

"Matamu adalah duri di hatiku
Menimbulkan rasa sakit, tetapi aku menyayangi duri itu."

"Lukanya menerangi lentera,
Esok miliknya adalah masa kini milikku." Darwish

Melalui close reading, terlihat bahwa "duri" tidak sekadar menandakan rasa sakit, tetapi juga mengimplikasikan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan, dan terus hadir dalam tubuh. Duri bukan luka sesaat, melainkan elemen yang menetap dalam eksistensi. Ketika dikaitkan dengan "hatiku", penderitaan dipindahkan dari ranah fisik ke ranah afektif dan identitas. Sementara itu, "luka" dalam larik kedua mengalami proses resemantisasi: dari tanda penderitaan menjadi sumber pencerahan ("menerangi lentera"). Transformasi ini menunjukkan bahwa trauma kolektif tidak hanya diwarisi, tetapi juga diproduktifkan sebagai energi historis.

Paradoks "menyayangi duri" merupakan titik krusial yang memperlihatkan bahwa penderitaan telah mengalami internalisasi ideologis. Rasa sakit tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang harus dihapus, tetapi diterima sebagai bagian inheren dari identitas nasional. Dengan demikian, diksi Darwish membentuk apa yang dapat disebut sebagai *poetics of suffering as identity*, di mana penderitaan bukan sekadar tema, melainkan fondasi kesadaran kolektif.

Dalam kerangka Émile Durkheim, konstruksi ini mencerminkan solidaritas mekanik karena bahasa yang digunakan berangkat dari pengalaman bersama yang homogen. Diksi metaforis tersebut hanya memperoleh makna penuh dalam komunitas yang berbagi sejarah luka yang sama, sehingga berfungsi sebagai pengikat kesadaran kolektif (*collective consciousness*).

Sebaliknya, dalam puisi Ismail, diksi seperti "bulldozer," "sepatu serdadu," "laras baja," dan "timpukan batu" beroperasi dalam medan makna yang konkret dan referensial:

Data 2

"Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu, ..."

"Ketika kiblat pertama mereka gerak dan keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatu-sepatu serdadu menginjaki tumpuan kening kita semua, ..."

“Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan
tahun bilangan umur mereka, menjawab
laras baja dengan timpukan batu cuma, ...”

Ismail

Berbeda dengan Mahmoud Darwish yang cenderung mengabstraksikan penderitaan melalui metafora, Taufiq Ismail justru mengmaterialisasikannya melalui diksi yang konkret dan referensial, seperti “bulldozer” yang menghadirkan citra penghancuran sistematis, “sepatu serdadu” yang merepresentasikan dominasi kekuasaan represif, serta oposisi “laras baja” dan “timpukan batu” yang menegaskan ketimpangan antara kekuatan militer modern dan perlawanan rakyat sipil. Diksi-diksi ini bekerja secara denotatif sekaligus simbolik, namun tetap berakar pada realitas visual yang dapat diverifikasi, sehingga memperkuat efek representasional. Repetisi “ketika” berfungsi sebagai strategi naratif-akumulatif yang menumpuk peristiwa kekerasan secara berlapis, menciptakan tekanan emosional progresif dan mengarahkan pembaca untuk memahami penderitaan sebagai rangkaian fakta sosial yang sistemik. Dalam kerangka ini, Ismail membangun apa yang dapat disebut sebagai *poetics of witnessing*, di mana bahasa berperan sebagai medium kesaksian terhadap kekerasan. Perbedaan mendasar tampak pada posisi subjek poetik: Darwish berbicara dari dalam pengalaman kolektif sebagai bagian dari luka, sedangkan Ismail berbicara dari luar sebagai pengamat yang terlibat secara moral, sehingga diksinya bersifat komunikatif dan translatif dalam menjembatani realitas Palestina kepada pembaca lintas budaya.

Dalam perspektif Émile Durkheim, strategi ini mencerminkan solidaritas organik yang bertumpu pada kesadaran etis, berbeda dengan solidaritas mekanis yang berbasis kesamaan pengalaman pada Darwish. Dengan demikian, perbedaan ini menegaskan bahwa Darwish menggunakan diksi untuk mengafirmasi identitas kolektif dari dalam, sedangkan Ismail menggunakannya untuk membangun empati kolektif dari luar.

Kebaruan temuan ini terletak pada penegasan bahwa pilihan leksikal bukan sekadar persoalan stilistika, melainkan mekanisme ideologis yang membentuk tipe solidaritas sosial: diksi metafora menghasilkan solidaritas berbasis identitas (mekanik), sedangkan diksi realistik menghasilkan solidaritas berbasis empati (organik), sehingga memperluas kajian sebelumnya yang cenderung melihat puisi Palestina hanya sebagai ekspresi resistensi dengan menunjukkan bahwa strategi linguistik secara langsung menentukan model keterlibatan sosial pembaca terhadap teks.

Pada aspek imaji, puisi Mahmoud Darwish dan Taufiq Ismail memperlihatkan dua strategi representasi yang berbeda secara epistemologis: imaji sebagai rekonstruksi memori kolektif versus imaji sebagai mekanisme translasi pengalaman lintas budaya. Dalam puisi Darwish dengan larik:

Data 3

“In the briar-covered
mountains I saw you,
A shepherdess
without sheep, ...”
“And a name, when watered by a heart
that dissolves in chanting, will make the
sylvan arbours grow.”
“I plant the Levantine borders
With poems that set eagles free.” Darwish

Larik ini membangun lanskap yang tidak sekadar visual, tetapi sarat muatan historis dan simbolik. Imaji *"briar-covered mountains"* menghadirkan ruang yang keras, tertutup, dan penuh rintangan, yang secara implisit merepresentasikan kondisi geopolitik Palestina yang terjajah. Sementara itu, figur *"shepherdess without sheep"* merupakan metafora arketipal tentang ketercerabutan: gembala sebagai penjaga komunitas kehilangan objek yang dijaganya, sehingga identitas sosialnya runtuh. Imaji ini bekerja pada level yang lebih dalam dari sekadar deskripsi; ia mengaktifkan apa yang dapat disebut sebagai *mnemonic imagery*, yakni citraan yang memanggil kembali ingatan kolektif tentang diaspora, kehilangan tanah, dan dislokasi identitas. Dengan demikian, lanskap dalam puisi Darwish bukan ruang geografis, melainkan ruang memori yang hanya sepenuhnya dapat diakses oleh komunitas yang berbagi pengalaman historis tersebut. Di sinilah imaji berfungsi sebagai perangkat reproduksi kesadaran kolektif yang, dalam kerangka Émile Durkheim, mengarah pada penguatan solidaritas mekanis, karena keterikatan dibangun dari kesamaan memori, pengalaman, dan identitas.

Sebaliknya, dalam puisi Taufiq Ismail, imaji tidak berangkat dari memori kolektif Palestina, melainkan dari strategi analogi yang mentransformasikan pengalaman asing menjadi akrab.

Data 4

"Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmumu dilipat-lipat sebesar saputangan, lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam file lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa, yang dirampas mereka." Ismail

Larik ini menunjukkan bahwa lanskap Palestina direkonstruksi melalui perbandingan dengan lanskap agraris Indonesia. Imaji "jeruk" sebagai simbol Palestina tidak dibiarkan berdiri sendiri, tetapi diterjemahkan ke dalam "kelapa" dan "mangga" yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian pembaca Indonesia. Proses ini menunjukkan adanya semiotic transfer, yaitu pemindahan makna dari satu sistem budaya ke sistem budaya lain agar dapat dipahami secara emosional. Dengan demikian, imaji dalam puisi Ismail bersifat komparatif, komunikatif, dan transkultural, karena berfungsi menjembatani jarak geografis melalui kedekatan pengalaman. Imaji tidak lagi menjadi representasi memori internal, melainkan alat untuk menciptakan identifikasi emosional. Pembaca tidak harus mengalami langsung tragedi Palestina untuk dapat merasakannya.

Perbedaan ini menunjukkan dua mekanisme kerja imaji yang sangat kontras: Darwish menggunakan imaji untuk mengaktifkan ingatan kolektif yang sudah dimiliki komunitasnya, sedangkan Ismail menggunakan imaji untuk menciptakan pengalaman baru bagi pembaca yang berada di luar komunitas tersebut. Dalam perspektif Durkheim, strategi Darwish mencerminkan solidaritas mekanis yang berbasis homogenitas pengalaman, sementara strategi Ismail mencerminkan solidaritas organik yang bertumpu pada keterhubungan antar individu yang berbeda latar belakang melalui empati. Lebih jauh, analisis ini menegaskan kebaruan bahwa imaji dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi sebagai mekanisme sosial-kognitif yang menentukan bagaimana pembaca terlibat dengan teks: apakah sebagai bagian dari memori kolektif (internal engagement) atau sebagai subjek empatik lintas budaya (external engagement).

Dengan demikian, imaji berperan aktif dalam mentransformasikan pengalaman lokal (Palestina) menjadi kesadaran global, sekaligus memperlihatkan bahwa strategi visual dalam puisi secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan model solidaritas yang berbeda.

Pada aspek simbolisme, puisi Mahmoud Darwish dan Taufiq Ismail memperlihatkan dua orientasi makna yang berbeda secara ideologis, yaitu simbol sebagai penanda identitas historis versus simbol sebagai artikulasi moral universal

Data 5

“Kutulis dalam buku harianku: Aku
mencintai jeruk dan membenci
pelabuhan.” Darwish

Larik ini menghadirkan simbol yang bekerja melalui oposisi biner yang sarat muatan sejarah. “Jeruk” bukan sekadar objek alam, melainkan metonimi bagi tanah Palestina, khususnya merujuk pada kebun-kebun jeruk yang secara historis menjadi simbol kemakmuran, keberlanjutan hidup, dan keterikatan masyarakat dengan tanahnya sebelum perampasan terjadi. Sebaliknya, “pelabuhan” tidak hanya dimaknai sebagai ruang transit, tetapi sebagai simbol trauma kolektif: titik keberangkatan paksa, diaspora, dan ketercerabutan dari tanah air. Relasi cinta dan benci dalam satu struktur kalimat memperlihatkan ketegangan eksistensial antara keterikatan dan kehilangan, yang menjadi inti pengalaman historis bangsa Palestina. Dengan demikian, simbol dalam puisi Darwish bersifat kondensatif, yakni memadatkan sejarah panjang penjajahan dan pengasingan ke dalam bentuk yang sederhana namun sarat makna. Simbol ini hanya dapat sepenuhnya dipahami dalam kerangka memori kolektif, sehingga berfungsi sebagai pengikat identitas komunal. Dalam perspektif Émile Durkheim, mekanisme ini memperkuat solidaritas mekanis karena simbol bekerja sebagai representasi bersama dari pengalaman historis yang homogen.

Sebaliknya, dalam puisi Taufiq Ismail, simbol tidak berakar pada pengalaman historis yang spesifik, melainkan dibangun melalui universalitas nilai religius dan kemanusiaan.

Data 6

“Ketika kusimak puisi-puisi Fadwa
Tuqan ... darah kami pun memancar
ke atas lalu meneteskan guratan
kaligrafi: 'Allahu Akbar!' dan
'Bebaskan Palestina!'” Ismail

Larik ini menghadirkan simbol yang bersifat hibrida: “darah” sebagai representasi penderitaan fisik dan kekerasan, sementara “kaligrafi” sebagai simbol estetika Islam yang sakral. Penggabungan keduanya menghasilkan simbolisme yang sangat intens, di mana penderitaan tidak hanya ditampilkan sebagai tragedi, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang bermakna. “Kaligrafi darah” di sini berfungsi sebagai transformasi semiotik: luka fisik diangkat menjadi pesan religius yang melampaui batas geografis.

Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa Darwish menggunakan simbol untuk mengendapkan sejarah ke dalam identitas, sedangkan Ismail menggunakan

simbol untuk mentransformasikan penderitaan menjadi seruan etis yang universal. Dalam kerangka Durkheim, simbol Darwish berfungsi sebagai totem kultural yang memperkuat kohesi internal komunitas (solidaritas mekanik), sementara simbol Ismail berfungsi sebagai medium komunikasi moral yang menghubungkan individu-individu dari latar belakang berbeda (solidaritas organik). Dengan kata lain, jika simbol Darwish bersifat inward-looking (mengarah ke dalam komunitas), maka simbol Ismail bersifat outward-expanding (meluas ke luar komunitas).

Kebaruan analisis ini terletak pada penegasan bahwa simbolisme dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat representasi makna, tetapi sebagai mekanisme produksi solidaritas sosial. Simbol lokal-historis menghasilkan keterikatan berbasis identitas kolektif, sedangkan simbol religius-universal menghasilkan keterikatan berbasis kesadaran moral lintas budaya. Dengan demikian, simbol tidak hanya “menggambarkan” realitas Palestina, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi jaringan solidaritas yang berbeda, yang satu berakar pada sejarah bersama, yang lain meluas melalui nilai kemanusiaan universal.

Data 7

“Aku telah melihatmu dalam kilau
air mata dan dalam luka.” Darwish
“Aku pun berseru pada khatib dan
imam shalat Jum’at sedunia:
‘Doakan, doakan, doakan.’” Ismail

Pada larik Mahmoud Darwish, “Aku telah melihatmu dalam kilau air mata dan dalam luka,” simbolisme dibangun melalui citra tubuh yang intim dan afektif, yakni “air mata” dan “luka.” Kedua simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi kesedihan dan penderitaan, tetapi mengalami intensifikasi makna sebagai penanda historis yang melekat pada identitas kolektif Palestina. “Air mata” dalam konteks ini merupakan simbol ekspresi emosional yang berulang dan diwariskan, sedangkan “luka” menjadi simbol trauma yang tidak pernah sepenuhnya pulih. Penggabungan keduanya menunjukkan bahwa penderitaan tidak bersifat insidental, melainkan struktural dan terus berlangsung. Secara semiotik, simbol ini bersifat internal dan kondensatif, karena memadatkan pengalaman sejarah panjang ke dalam citra tubuh yang personal. Dengan demikian, Darwish mentransformasikan penderitaan kolektif menjadi pengalaman individual yang intim, sehingga batas antara “aku” dan “bangsa” menjadi kabur. Dalam perspektif Émile Durkheim, simbolisme ini mencerminkan solidaritas mekanis, di mana keterikatan sosial dibangun atas dasar kesamaan pengalaman dan kesadaran kolektif. Simbol “air mata” dan “luka” berfungsi sebagai representasi bersama (*collective representation*) yang hanya memperoleh makna penuh dalam komunitas yang berbagi sejarah yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alwaqaa (2021) yang menunjukkan bahwa puisi Palestina berfungsi sebagai medium internalisasi trauma kolektif, namun analisis ini memperluasnya dengan menegaskan bahwa mekanisme tersebut bekerja secara spesifik melalui simbol tubuh yang mengikat identitas.

Sebaliknya, dalam larik Taufiq Ismail, “Aku pun berseru pada khatib dan imam shalat Jum’at sedunia: ‘Doakan, doakan, doakan’”, simbolisme bergerak ke arah eksternalisasi dan ekspansi makna. Diksi “khatib,” “imam,” dan “shalat Jum’at” merupakan simbol religius yang tidak terikat pada satu wilayah geografis, melainkan pada komunitas global umat Islam. Berbeda dengan simbol Darwish yang bersifat internal, simbol dalam puisi Ismail bersifat ekspansif dan performatif, karena tidak hanya merepresentasikan penderitaan, tetapi juga mengaktifkan respons kolektif. Repetisi

“doakan” berfungsi sebagai intensifikasi retorik sekaligus transformasi simbolik dari penderitaan menjadi tindakan spiritual. Dalam hal ini, simbol tidak berhenti pada level representasi, tetapi bergerak menjadi praksis sosial, yakni doa sebagai bentuk solidaritas. Secara semiotik, ini menunjukkan pergeseran dari symbol as meaning menjadi symbol as action. Dalam kerangka Durkheim, praktik doa kolektif merupakan bentuk ritual yang memperkuat solidaritas organik karena menghubungkan individu dari latar belakang berbeda melalui sistem nilai yang sama. Simbol religius dalam puisi Ismail dengan demikian berfungsi sebagai medium yang menjembatani jarak geografis dan pengalaman sosial.

Jika dibandingkan, kedua larik tersebut menunjukkan dua arah kerja simbolisme yang berbeda: Darwish menggunakan simbol untuk menginternalisasi penderitaan sebagai identitas kolektif, sedangkan Ismail menggunakan simbol untuk mengeksternalisasi penderitaan menjadi seruan solidaritas global. Darwish berbicara dari dalam pengalaman historis, sehingga simbolnya bersifat *inward* dan eksistensial, sementara Ismail berbicara dari luar dengan orientasi moral, sehingga simbolnya bersifat *outward* dan komunikatif. Penelitian Nurhasanah (2023) sebelumnya telah menunjukkan bahwa puisi Taufiq Ismail mengandung dimensi religius yang kuat dalam membangun solidaritas, namun analisis ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa kekuatan tersebut terletak pada transformasi simbol dari representasi menjadi tindakan kolektif.

Dengan demikian, kebaruan temuan pada analisis ini terletak pada penegasan bahwa simbolisme tidak hanya berfungsi sebagai alat pemaknaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menentukan arah solidaritas: simbol tubuh (air mata, luka) menghasilkan solidaritas berbasis identitas historis (mekanis), sedangkan simbol religius (doa kolektif) menghasilkan solidaritas berbasis keterhubungan moral lintas komunitas (organik). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam puisi, simbol bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk cara pembaca memahami, merasakan, dan merespons penderitaan yang direpresentasikan.

Data 8

“Kau adalah paru-paru lain di dadaku.” Darwish.

“Tanahku jauh, tanah kami jauh bila diuku kilometer api adzan Masjidil Aqsa yang merdu serasa terdengar di telingaku, serasa terdengar di telinga kami, di Indonesia.” Ismail

Simbol “paru-paru” pada puisi Darwish dapat dikategorikan sebagai simbolisme tubuh yang bersifat internal dan eksistensial. Diksi tersebut mengonstruksi relasi individu–bangsa sebagai satu organisme yang tidak terpisahkan, sehingga Palestina hadir sebagai sumber kehidupan yang menentukan eksistensi subjek puitik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian bahwa Darwish merepresentasikan solidaritas sebagai bentuk perlawanan kolektif yang berakar pada pengalaman eksil, trauma sejarah, dan kehilangan tanah air. Dalam perspektif Émile Durkheim, simbol ini berfungsi sebagai collective representation yang menegaskan solidaritas mekanik, karena keterikatan dibangun atas dasar kesamaan identitas, pengalaman historis, dan kesadaran kolektif yang homogen. Dengan demikian, simbol tubuh dalam puisi Darwish tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menginternalisasi bangsa ke dalam diri individu, sebagaimana ditegaskan dalam pendahuluan bahwa sastra berperan sebagai medium pembentukan identitas kolektif dan resistensi simbolik.

Sebaliknya, simbolisme dalam puisi Taufiq Ismail bergerak sesuai dengan temuan penelitian yang menempatkan puisinya dalam kerangka solidaritas global yang etis dan

religius. Diksi “jauh” dan “kilometer” menegaskan realitas geografis sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang bahwa Indonesia berada di luar konflik langsung Palestina, namun simbol “adzan Masjidil Aqsa” yang “serasa terdengar” menghadirkan mekanisme transendensi yang melampaui batas ruang. Dalam proses analisis tematik (Braun & Clarke, 2021) sebagaimana dijelaskan dalam metode, simbol ini dikategorikan sebagai imaji auditif-religius yang membangun resonansi emosional lintas komunitas. “Telinga” tidak lagi sekadar organ fisik, melainkan simbol penerimaan makna kolektif yang menghubungkan pembaca Indonesia dengan realitas Palestina melalui pengalaman spiritual bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa solidaritas dalam puisi Ismail bersifat empatik, transnasional, dan berbasis nilai moral-keagamaan. Dalam kerangka Durkheim, mekanisme ini mencerminkan solidaritas organik, karena keterikatan tidak lahir dari kesamaan pengalaman, melainkan dari kesadaran nilai dan hubungan moral antar komunitas yang berbeda.

Darwish, sebagai representasi suara internal Palestina, membangun solidaritas melalui simbol tubuh yang menegaskan kesatuan identitas dan pengalaman kolektif bangsa yang mengalami kolonialisme dan eksil. Sementara itu, Ismail, sebagai representasi eksternal dari Indonesia, membangun solidaritas melalui simbol religius yang memungkinkan keterhubungan emosional lintas geografis, sebagaimana dijelaskan dalam konteks dukungan historis masyarakat Indonesia terhadap Palestina. Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat temuan penelitian bahwa perbedaan latar historis dan budaya secara langsung mempengaruhi strategi poetik dalam membangun solidaritas.

Kebaruan penelitian ini sebagaimana telah diidentifikasi dalam tinjauan pustaka terletak pada pengoperasionalan teori solidaritas Émile Durkheim ke dalam analisis struktur poetik secara konkret. Jika penelitian sebelumnya cenderung melihat puisi Palestina sebagai ekspresi resistensi atau trauma, maka analisis ini menunjukkan bahwa simbolisme (baik metafora tubuh maupun simbol religius) berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menentukan tipe solidaritas yang dihasilkan. Metafora tubuh pada Darwish menghasilkan solidaritas berbasis identitas (mekanik), sedangkan simbol auditif-religius pada Ismail menghasilkan solidaritas berbasis empati lintas komunitas (organik).

Data 9

“Akulah bunga masa muda dan ksatria
para ksatria!” “Kau seperti pohon
palem dalam pikiran: Tak badai
maupun kapak penebang dapat
merobohkannya.”
“Dan dalam namamu aku telah
berteriak pada musuh: Cacing,
makanlah dagingku jika aku terlelap,
karena telur semut tak bisa
menetaskan elang.” Darwish

“Tulang muda mereka yang patah akan
bertaut.” “Palestina! Bagaimana bisa
aku melupakanmu?” “penyeret tubuh
si zalim ke neraka,” Ismail

Pada larik Darwish “akulah bunga masa muda dan ksatria para ksatria!”, makna dibangun melalui diksi metafora yang menggabungkan dua citra kontras: “bunga” dan “ksatria.” “Bunga” menghadirkan imaji vitalitas, keindahan, dan keberlanjutan generasi; sedangkan “ksatria” menjadi simbol keberanian, kehormatan, dan identitas heroik bangsa. Perpaduan kedua metafora tersebut menegaskan bahwa generasi muda Palestina bukan hanya korban sejarah, tetapi juga kekuatan moral yang membawa martabat kolektif. Melalui struktur deklaratif “akulah”, Darwish membangun suara puitik yang berbicara dari dalam komunitasnya sendiri. Ini menegaskan bentuk solidaritas mekanik: generasi muda dilihat sebagai bagian organik dari tubuh bangsa, yang kekuatannya bersumber dari kesamaan sejarah, identitas, dan memori luka bersama.

Larik Ismail “tulang muda mereka yang patah akan bertaut” menggunakan imaji biologis-realistis untuk menggambarkan keteguhan generasi muda Palestina yang tetap bangkit meski mengalami kekerasan fisik. Diksi “tulang muda” dan “patah” menciptakan citra konkret tentang tubuh yang mengalami penindasan, namun frasa “akan bertaut” menghadirkan harapan pemulihan dan ketangguhan. Imaji ini mengundang empati pembaca yang berada di luar pengalaman perang, sehingga pembacanya, khususnya audiens Indonesia, dapat merasakan urgensi moral atas keberanian anak-anak Palestina. Dengan demikian, Ismail membangun solidaritas organik, yaitu kedekatan yang lahir dari kesadaran etis dan spiritual terhadap perjuangan bangsa lain.

Melalui perbandingan kedua larik tersebut, terlihat bahwa Darwish menampilkan generasi muda sebagai simbol heroisme internal berbasis identitas komunal, sedangkan Ismail menampilkan generasi muda sebagai pusat empati global. Keduanya menegaskan bahwa generasi muda baik sebagai “bunga dan ksatria” maupun “tulang muda yang bertaut” adalah sumber harapan dalam perjuangan Palestina, tetapi dengan model solidaritas yang berbeda.

Pada larik Darwish “kau seperti pohon palem dalam pikiran: tak badai maupun kapak penebang dapat merobohkannya”, kekuatan makna dibangun melalui diksi metafora yang menempatkan Palestina sebagai “pohon palem”, simbol keteguhan, ketahanan, dan identitas. Imaji alam ini bukan sekadar representasi fisik, tetapi penegasan bahwa Palestina hidup dalam pikiran, yakni sebagai memori kolektif yang tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan eksternal. Pohon palem menjadi simbol kontinuitas sejarah, yang merepresentasikan identitas bangsa yang tetap kokoh meski diterpa “badai” dan “kapak penebang,” metafora bagi kolonialisme dan pendudukan. Karakter imaji yang bersifat inward dan arketipal ini mencerminkan solidaritas mekanis, sebab Darwish memandang bangsa dan dirinya sebagai satu kesadaran kolektif yang terikat oleh memori, tanah, dan keteguhan yang sama.

Taufiq Ismail melalui seruan “Palestina! Bagaimana bisa aku melupakanmu?” membangun makna melalui struktur seruan langsung yang memproyeksikan kedekatan emosional lintas jarak. Jika Darwish berbicara dari dalam sejarah Palestina, Ismail berbicara dari luar tetapi dengan intensitas yang sama besar. Seruan ini diperkuat oleh imaji lain dalam puisi adzan Masjidil Aqsa yang “serasa terdengar di telingaku” dan kehancuran Gaza yang “serasa bertebaran di pekaranganku.” Imaji tersebut bersifat transnasional dan trans-spiritual, menggambarkan bagaimana pengalaman yang terjadi di Palestina “menggemakan” efek emosional di Indonesia. Dalam perbandingan ini, Darwish memusatkan simbolisme pada ketahanan identitas internal (“pohon palem” sebagai inti memori kolektif), sedangkan Ismail memusatkan simbolisme pada resonansi emosional yang menembus batas nasional. Darwish memperkuat ikatan kesamaan nasib dan sejarah, ciri khas solidaritas mekanis, sementara Ismail memperluas perjuangan Palestina ke lingkup global, sehingga pembaca Indonesia dapat berpartisipasi secara

moral dan spiritual, ciri solidaritas organik. Dua larik ini saling melengkapi: satu menegaskan akar identitas, yang lain melebarkan gaungnya ke dunia.

Pada larik Darwish “cacing, makanlah dagingku jika aku terlelap, karena telur semut tak bisa menetas elang,” intensitas makna dibangun melalui diksi metafora yang menempatkan diri penyair sebagai tubuh yang siap dikoyak, sekaligus menegaskan superioritas moral bangsa yang tertindas. Imaji “cacing” dan “telur semut” menjadi simbol kekuatan rendahan yang tidak akan pernah mampu melahirkan “elang,” yaitu simbol kehormatan, kemerdekaan, dan martabat Palestina. Struktur metaforik ini bukan semata retorika, tetapi sebuah pernyataan bahwa musuh tidak memiliki kapasitas moral untuk menaklukkan identitas Palestina. Darwish menampilkan perlawanan yang berakar pada *ethos* historis, sehingga mencerminkan solidaritas mekanik, yaitu ikatan yang bersumber dari kesadaran kolektif yang homogen dan pengalaman sejarah yang sama.

Taufiq Ismail melalui larik “penyeret tubuh si zalim ke neraka” menghadirkan diksi religius ekologis yang amat langsung. Tidak seperti Darwish yang menggunakan metafora alam dan hewan, Ismail memakai struktur moral dari tradisi keislaman untuk menegaskan hukuman bagi penindas. Metafora “menyeret ke neraka” berfungsi sebagai simbol keadilan transendental, menempatkan konflik Palestina bukan hanya sebagai tragedi politik, tetapi sebagai persoalan moral universal yang akan diadili di hadapan Tuhan. Larik ini memperkuat imaji perlawanan global: bangsa lain, termasuk pembaca Indonesia, dapat merasa terlibat karena kerangka moralnya bersifat lintas bangsa. Dalam perbandingan ini, Darwish menegaskan perlawanan melalui simbol keagungan moral internal “elang” sebagai metafora martabat kolektif, sedangkan Ismail mengartikulasikannya melalui simbol hukuman universal yang dapat dipahami oleh siapapun. Darwish membangun ikatan solidaritas dari dalam sejarah bangsanya, dan Ismail memperluasnya melalui sistem nilai religius yang menghubungkan Palestina dengan umat global. Dengan demikian, dua larik ini menghadirkan dua jalur solidaritas menurut Durkheim: solidaritas mekanik berbasis identitas historis pada Darwish dan solidaritas organik berbasis hubungan moral lintas komunitas pada Ismail.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif melalui teknik close reading, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi solidaritas dalam puisi Mahmoud Darwish dan Taufiq Ismail terbentuk melalui konstruksi puitik yang berbeda pada aspek diksi, imaji, dan simbol, yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, bentuk solidaritas sosial dalam kedua puisi direpresentasikan melalui perangkat puitik yang berfungsi sebagai mekanisme pembentukan makna sosial. Darwish membangun solidaritas melalui diksi simbolik dan konfrontatif, imaji berbasis memori kolektif, serta simbol yang berakar pada identitas historis Palestina, sehingga menghasilkan solidaritas mekanik yang bersifat ideologis dan resistif. Sebaliknya, Taufiq Ismail menggunakan diksi reflektif dan religius, imaji emosional-spiritual, serta simbol transendental yang bersifat universal, sehingga membentuk solidaritas organik yang berbasis empati moral dan kesadaran kemanusiaan lintas budaya. Kedua, perbedaan konstruksi solidaritas tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh latar historis, sosial, dan budaya kedua penyair. Dalam perspektif Émile Durkheim, Darwish sebagai representasi suara internal Palestina membangun keterikatan melalui kesamaan pengalaman kolektif akibat kolonialisme dan eksil, sedangkan Taufiq Ismail sebagai representasi eksternal dari Indonesia membangun solidaritas melalui keterhubungan etis dan religius terhadap penderitaan pihak lain tanpa mengalami langsung realitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

bahwa puisi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi bentuk solidaritas yang berbeda melalui strategi puitik yang digunakan. Kebaruan penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan teori solidaritas sosial Durkheim ke dalam analisis struktur intrinsik puisi secara operasional, sehingga menunjukkan bahwa pilihan diksi, imaji, dan simbol bukan sekadar unsur estetika, melainkan perangkat ideologis yang menentukan bagaimana solidaritas dibangun baik sebagai identitas kolektif internal maupun sebagai empati global lintas komunitas.

Daftar Pustaka

- Afandi. (2023). Puisi Haru Taufiq Ismail, "Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?". *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/2023/11/puisi-haru-taufiq-ismail-palestina-bagaimana-bisa-aku-melupakanmu/>
- Al-Sakkaf, A. A. A., & Tayeb, Y. A. (2022). Consistency of resistance and nature in Mahmoud Darwish's poetry in exile: Critical reading in selected poems. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(11). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1879>
- Alwaqaa, M. A. (2021). Sociology and literature: An interdisciplinary approach. *Journal of Liberal Arts and Humanities*. https://www.researchgate.net/publication/353434692_Sociology_and_Literature_An_Interdisciplinary_Approach
- Amelia, R. (2025). Nilai humanisme dalam puisi bertema Palestina karya Taufiq Ismail dan Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Humaniora*, 12(1), 45–60.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *SAGE Publications*. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Chotimah, D. N. (2025). Identity and Resistance in Mahmoud Darwish's Poem "Bitaqah Hawiyyah": A Roland Barthes Semiotic Analysis. 4(2), 2476–2500. <https://doi.org/10.36312/5rajx453>
- Council on Foreign Relations (CFR). (2024). *Global conflict tracker: Israeli-Palestinian conflict*. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict>
- Courpasson, D., Dany, F., & Clegg, S. (2021). Resilience and resistance in organizations: A sociological perspective. *Organization Studies*, 42(4), 537–559. <https://doi.org/10.1177/01708406221077780>
- Damrosch, D. (2020). Comparing the literatures: *Literary studies in a global age*.
- Darwish, M. (2013). 'Āshiq min Filastīn [A Lover from Palestine]. *Al-Ahliya Publishing, Amman*.
- Fernando, R. (2025). *Puisi dan Hal Ihwal Kebangsaan*. <https://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/2025/11/10/puisi-dan-hal-ihwal-kebangsaan/>
- Gofman, A. (2014). Durkheim's theory of social solidarity and social rules. In *The Palgrave handbook of altruism, morality, and social solidarity: Formulating a field of study* (pp. 45–69). New York: Palgrave Macmillan US. https://link.springer.com/chapter/10.1057/9781137391865_3
- Hafidzulloh, M., & Salam, A. (2021). Potensialitas puisi Bithaqah Hawiyyah (Mahmoud Darwish): Menilik politik kedaulatan negara Palestina. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra, 21(1), 152–165.
https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/36658
- Javed Ashiq, Dr. Profesor Iesar Ahmad, & M. I. (2024). Resistensi Dan Identitas Dalam Puisi Mahmoud Darwish: Perspektif Teoritis Studi Trauma. *Jurnal Internasional Isu-Isu Kontemporer Dalam Ilmu Sosial*, 3(3), 2573–2579.
<https://ijciss.org/index.php/ijciss/article/view/1438>
- Khairulyadi, K., Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim’s Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>.
- Masyitoh, S., Haniefah, R., & Bahtiar, I. R. (2025). Nationalism in Bithaqah Hawiyyah’s poetry by Mahmud Darwisy: Riffattere semiotic study. *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.44277>
- Mishra, C., & Rath, N. (2020). Social solidarity during a pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens. *Social Sciences and Humanities Open*, 2(1), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>
- Nur, M., et al. (2025). Puisi sebagai refleksi realitas sosial dalam konflik Palestina. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, 3(6), 1778–1787. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17339>
- Nuzula, F., & Tasnimah, T. M. (2025). Ideologi Perlawanan Dalam Puisi “Wathan Khain” dan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (Kajian Sastra Bandung). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(1), 56. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/43033>
- Plys, K. (2020). Puisi Perlawanan: Puisi sebagai Solidaritas dalam Gerakan Anti-Otoritarian Pascakolonial di Asia Selatan yang Beraliran Islam. *Teori, Budaya & Masyarakat*, 37 (7-8), 295-313. <https://doi.org/10.1177/02632764198827>
- Saussy, H. (2006). *Comparative literature in an age of globalization*. Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Talukder, M. J., & Ali, M. M. (2025). Ecological Metaphors of Resistance: Mahmoud Darwish’s Poetic Response to Palestinian Occupation. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(1), 27–35. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i1.42301>.
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). (2024). *Humanitarian situation in Palestine*. <https://www.unocha.org/publications/report/occupied-palestinian-territory/gaza-humanitarian>.